

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) yang pertama kali muncul di Wuhan China pada Desember 2019 (Amalia & Syah, 2021), *World Health Organization* memberi nama virus baru menjadi *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (WHO, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, SARS-CoV-2 pada akhir Desember 2019 menyebabkan kematian sekitar 3.000 orang hingga saat ini di China (WHO, 2020).

COVID-19 menyebar dengan cepat yang telah menjadi pandemi global serta telah menyebar di berbagai negara (Muralidharan *et al.*, 2021). Virus corona ini menjadi penyebab utama penyakit pernapasan. Virus ini adalah virus RNA rantai tunggal (single-stranded RNA) yang dapat diisolasi dari beberapa jenis hewan, terakhir diduga virus ini berasal dari kelelawar kemudian berpindah ke manusia (Marliana & Marliani, 2021). Proses transmisi antar manusia yang cukup tinggi menyebabkan virus ini dengan cepat menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 diantaranya adalah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5 sampai 6 hari dengan masa inkubasi tepanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 berat dapat menyebabkan pneumonia,

sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Sampai dengan tanggal 21 Januari 2020 hingga 13 Desember, jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia adalah 6.702.132 dan diantaranya mengalami kematian dengan tingkat kematian (*case fatality rate/ CFR*) 2,4% (Kemkes.go.id, 2020).

Pemilihan pengobatan yang efektif serta melakukan uji klinis untuk menilai kemanjuran obat yang digunakan merupakan hal menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan. Menurut buku pedoman tatalaksana COVID-19 jenis-jenis obat COVID-19 yaitu Azitromisin, Remdesivir, Favipiravir, Oseltamivir, Tocilizumab, IVIG, Plasma Konvalesens, Steroid dosis rendah, steroid dosis yang umum diberikan pada pasien kritis, LMWH dan heparin, Aspirin, Vitamin C, Zink, Analgetik Nonopioid, Analgetik Opioid (Kemenkes RI, 2020). Obat antivirus menjadi kandidat terbaik untuk pengobatan COVID-19, antivirus sendiri digunakan untuk pencegahan infeksi virus yang dimaksudkan untuk mengurangi gejala dan infektivitas serta mengurangi durasi penyakit. Kementerian kesehatan RI telah mengeluarkan pedoman penggunaan antivirus pada pasien COVID gejala berat. Antivirus tersebut diantaranya adalah Oseltamivir, Favipiravir, Remdesivir, Molnupiravir, Nirmatrelvir/Ritonavir. Penguanaa antivirus di Indonesia diberikan berdasarkan pedoman tatalaksanaan COVID sesuai periode edisinya masing. Pada tahun 2020-2021 antivirus yang digunakan di indoensia adalah Oseltamivir, Kombinasi Lopinavir + Ritonavir, Favipiravir, Remdesivir (Kemenkes RI, 2020).

Favipiravir merupakan salah satu antivirus yang digunakan sesuai standar kemenkes tersebut. Favipiravir sebelumnya dikenal sebagai T-705 adalah analog dari purin nukleotida favipiravir ribofuranosyl-5'-triphosphate. Mekanisme kerja Favipiravir (T-705) adalah melalui penghambatan replikasi genom virus dengan menghambat aktivitas RdRp (Amalia & Syah, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan favipiravir memiliki efektivitas yang lebih baik dibandingkan antivirus oseltamivir, dilihat dari lama perawatan pada pasien yang mendapatkan terapi favipiravir memiliki tingkat kesembuhan yang lebih cepat, dan dikaitkan dengan tingkat kematian yang lebih rendah (Marliana & Marliani, 2021), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas favipiravir pada pasien dengan gejala berat di RS di Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas favipiravir pada pasien COVID dengan tingkat keparahan yang berat.

B. Rumusan masalah

Bagaimana efektivitas favipiravir pada pasien COVID dengan gejala berat pada outcome lama rawat inap pasien antara 6-9 hari dan kesembuhan.

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui apakah penggunaan favipiravir memberikan efek untuk mengobati pasien COVID sakit kritis, melihat lama rawat inap pasien antara 6-9 hari dan kesembuhan..

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran hasil penggunaan favipiravir pada pasien *coronavirus disease* 2019 dengan sakit kritis yang dapat digunakan sebagai salah satu masukan untuk praktisi kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian khususnya dalam upaya pengobatan *coronavirus disease* 2019.